

Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik

Studi Kasus: Karebosi, Makassar

Andi Lolo Sinrang ¹, Nasruddin ², Hartawan ³, Imriyanti ⁴, Pratiwi Mushar ⁵

^{1,2,3,4,5} Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: andilolosinrang@gmail.com

Abstrak

Kenyamanan pada ruang publik merupakan isu krusial di negara-negara berkembang, khususnya di wilayah perkotaan dengan segala permasalahannya. Ruang publik sebagai fasilitas kota merupakan upaya penyediaan ruang terbuka bagi masyarakat. Karebosi merupakan salah satu ruang publik yang terkenal di Makassar, Sulawesi Selatan. Meskipun demikian, ruang publik ini dinilai belum optimal. Beberapa teori berpendapat bahwa ruang terbuka publik yang baik dapat menampung berbagai aktivitas. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas ruang terbuka publik dengan Good Public Space Index (GPSI). Analisis yang digunakan adalah enam variabel dalam GPSI. Ruang lingkup studi ini menunjukkan efektivitas pengembangan ruang publik sebagai bagian dari transformasi perkotaan yang menjelaskan pemanfaatan ruang publik di Karebosi. Pembangunan kota tidak terlepas dari pembangunan sosial, di mana aktivitas sangat menentukan efisiensi keberlanjutan ruang di pusat kota. Meningkatnya nilai ruang publik akan mengoptimalkan peningkatan makro dan fungsi pembangunan serta memengaruhi daya tarik dan daya saing kota di tingkat nasional.

Kata-kunci: Ruang publik, pemanfaatan ruang, efektivitas ruang.

Pengantar

Ruang publik merupakan elemen penting bagi masyarakat di wilayah perkotaan. Kualitas suatu kota dapat dilihat dari ruang publiknya. Selain sebagai bagian fisik kota, ruang publik juga memiliki fungsi budaya dan sosial yang signifikan. Ruang publik yang tertata dengan baik dapat menggambarkan citra kota tersebut. Ruang publik yang baik seharusnya dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi penggunaannya, sehingga membentuk persepsi masyarakat terhadap kualitas ruang publik. Kualitas ruang publik dapat dinilai dari aspek fisik dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang ada didalamnya serta aspek fungsional yang berkaitan dengan jumlah pengguna ruang dan aktivitas pada ruang publik (Carmona, 2021). Dalam studi ini, Karebosi merupakan salah satu ruang publik di kota Makassar, belum dimanfaatkan secara optimal. Studi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan Karebosi dengan mengukur serta menilai keragaman dan aktivitas pemanfaatannya menggunakan Good Public Space Index (GPSI) yang dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas ruang publik.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa salah satu elemen perkotaan, yaitu ruang publik, memegang peranan penting dalam mendefinisikan karakteristik kota dan menjadi pusat interaksi masyarakat. Ruang publik melayani berbagai macam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, serta memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat umum (Amin et al., 2014). Pada lingkungan perkotaan, ruang terbuka publik memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena menawarkan berbagai keuntungan pada lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurut (Saputri, 2018), ruang publik memfasilitasi interaksi, mendukung aktivitas ekonomi, dan menjadi area produktif bagi masyarakat perkotaan. Peningkatan ruang publik berkontribusi terhadap daya tarik dan daya saing kota secara keseluruhan

dalam skala nasional (Arisaputra & Asano, 2021). Ruang terbuka publik, seperti taman, tempat bermain, fasilitas olahraga, dan koridor hijau, sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup masyarakat (Irfandi et al., 2017). Lebih jauh lagi, ruang terbuka publik yang berkualitas tinggi mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai aktivitas dalam durasi yang lebih lama (McNeill, 2011). Oleh karena itu, mengetahui efektivitas ruang publik yang melayani beragam aktivitas sosial menjadi penting, untuk memastikan pemanfaatan ruang tersebut efektif bagi penggunaanya.

Metode

Ruang publik yang baik menciptakan wadah untuk berinteraksi, pertemuan yang secara terencana dan spontan, serta tentang keberagaman aktivitas dan pemanfaatannya bagi pengguna. Metode penelitian pada studi ini terdiri dari berbagai data statistik, melakukan survei dan pengamatan langsung di Karebosi.

Pengumpulan Data

Data yang terkumpul digunakan untuk memperoleh wawasan tentang efektivitas pemanfaatan ruang terbuka publik di Karebosi. Beberapa pengamat direkrut untuk mengungkap fenomena aktual yang terkait dengan lingkungan sosial, pola interaksi, serta lokasi dan waktu setiap aktivitas. Penelitian dilakukan selama tujuh hari yang berlangsung pada hari kerja dan akhir pekan dari pukul 07.00 hingga 22.00. Metode GPSI digunakan untuk menganalisis data efektivitas pemanfaatan ruang terbuka publik dalam menjalankan fungsinya yang menggunakan karakteristik pengguna ruang dan aktivitasnya sebagai pendekatan (Mehta, 2007). Berbagai aktivitas dan keberagaman usia dan jenis kelamin pengguna menunjukkan seberapa baik ruang tersebut melayani berbagai pengguna dan tujuannya (Mehta, 2014). GPSI dapat membantu menilai ruang publik secara metaforis sebagai tempat untuk aktivitas luar ruangan (Siregar, 2014). Jumlah orang dan durasi tinggal mereka sama pentingnya, karena aktivitas sosial secara keseluruhan merupakan hasil dari kedua faktor tersebut (Gehl, 1989).

Data yang dikumpulkan dari pengamatan langsung kemudian diidentifikasi dengan enam variabel yang digunakan sebagai indikator efektivitas pemanfaatan ruang publik untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ruang publik, yakni:

1. *Intensity of Use* (IU)

Ditentukan dengan menghitung jumlah orang yang melakukan aktivitas statis dan berkelanjutan di ruang publik.

$$IU = \frac{\text{average amount of visitors}}{\text{the highest amount of visitors}}$$

2. *Intensity of Social Use* (ISU)

Ditentukan dengan menghitung jumlah orang dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu aktivitas sosial yang statis dan berkelanjutan.

$$ISU = \frac{\text{average number of people who involved in group}}{\text{the highest amount of visitors}}$$

3. *People's Duration of Use* (PDU)

Dihitung dengan mempelajari berapa banyak waktu yang dihabiskan masyarakat dalam aktivitas statis di ruang publik.

$$PDS = \frac{\text{average duration of use}}{\text{longest duration}}$$

4. *Temporal Diversity of Use* (TDU)

Ditentukan dengan menghitung penggunaan ruang sepanjang hari menggunakan *Simpson's Diversity Index*.

$$\text{Simpson's Diversity Index} = (1 - D)$$

$$D = \frac{N(N-1)}{\text{total } n(n-1)}$$

n = the amount of particular activities

N = the total amount of activities in all categories

5. *Variety of Use (VU)*

Ditentukan dengan menghitung jumlah jenis kegiatan di ruang publik. Semakin banyak variasi pemanfaatan, semakin baik kinerja ruang terbuka publik. Variabel ini dihitung dengan *Simpson's Diversity Index*.

6. *Diversity of Users (DU)*

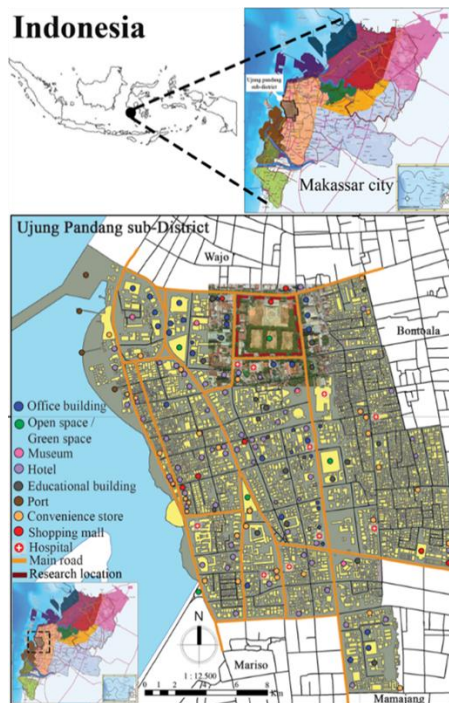
Ditentukan dengan menghitung keragaman jenis kelamin dan usia orang-orang dengan *Simpson's Diversity Index*.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif yang tertuju pada pemanfaatan ruang publik dengan cara mengumpulkan data angka (*scoring*). Studi ini diharapkan dapat memberi kita pemahaman empiris tentang penggunaan ruang publik dan pentingnya berbagai karakteristik ruang. Pemahaman ini telah memandu kita dalam memberi bobot pada variabel yang sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan ruang publik perkotaan. Pendekatan kami yang dicirikan oleh objektivitas dan rasionalitasnya, telah mempermudah pemahaman tentang keragaman dan pemanfaatan ruang publik. Pendekatan metode yang digunakan pada studi ini semakin ditegaskan dengan penerapannya.

Hasil dan Pembahasan

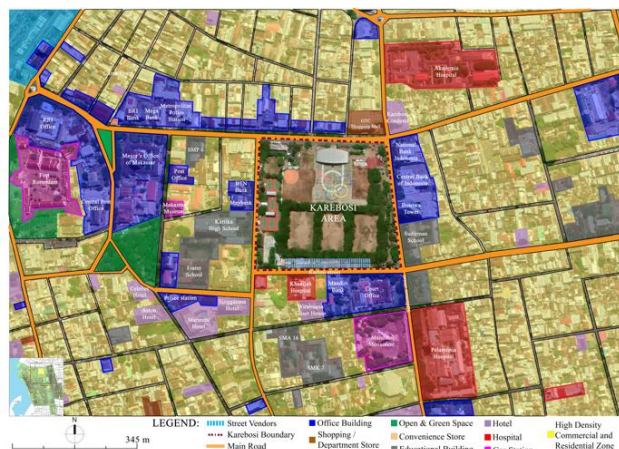
Bagian ini menguraikan temuan studi kami tentang identifikasi pengguna ruang publik dalam konteks tertentu selama empat interval waktu sepanjang hari, baik pada hari kerja maupun akhir pekan. Interval ini meliputi pagi, siang, sore, dan malam. Lebih jauh, hasilnya mencakup analisis tentang keragaman dan pemanfaatan aktivitas di wilayah Karebosi, yang ditunjukkan pada bagian ini. Salah satu tempat ruang publik yang terkenal di Kota Makassar adalah Karebosi. Tempat ini berada di kawasan komersial yang merupakan kawasan permukiman yang padat penduduk dan merupakan kawasan pusat kegiatan utama di Kota Makassar (Gambar 1). Karebosi merupakan taman dan lapangan olahraga di pusat kota yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, interaksi, hiburan, dan olahraga bagi masyarakat perkotaan di Kota Makassar.



Gambar 1. Lokasi studi, Karebosi Makassar

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/9q5piDdyDFg9ZsUP8> dengan modifikasi penulis, 2024

Lokasi ini dianggap sebagai titik nol, yaitu titik ukur jarak yang menghubungkan Kota Makassar dengan wilayah lain, dan sangat diminati oleh penduduk setempat yang memanfaatkannya sebagai tempat berkumpul dan tempat hiburan yang hampir setiap saat dikunjungi baik pagi hingga malam. Fungsi Karebosi tidak hanya sebagai ruang sosial atau ruang terbuka hijau, tetapi juga fungsi ekonomi, sosial, ekologi, serta fungsi budaya dan sejarah. Keberadaan Karebosi di kawasan perkotaan Kota Makassar dinilai sangat dibutuhkan oleh masyarakat kota. Kawasan ini juga membantu masyarakat, baik individu maupun masyarakat, untuk melakukan berbagai aktivitas. Ruang publik yang strategis, visual, dan fisik merupakan hal mendasar yang mudah diakses, dengan hiburan, pedagang kaki lima, dan bangku taman.



Gambar 2. Fungsi bangunan Kawasan Karebosi, Makassar

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/9q5piDdyDFg9ZsUP8> dengan modifikasi penulis, 2024

The intensity of use

Variabel ini menjelaskan jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan di kawasan Karebosi. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memanfaatkan kawasan tersebut pada malam hari, dengan rata-rata 1798 pengunjung per minggu, dan pada pagi hari, dengan 1356 pengunjung per minggu. Sebagai perbandingan, hanya 639 orang yang mengunjungi Karebosi pada siang hari dan 610 orang pada malam hari. Indeks intensitas pemanfaatan menunjukkan 0,612, menandakan tingginya efektivitas Karebosi dalam menampung sejumlah besar orang pada pagi dan sore hari. Ketimpangan pemanfaatan tersebut disebabkan oleh kurangnya penerangan di kawasan Karebosi pada malam hari, sehingga mengakibatkan lebih sedikit pengunjung pada waktu tersebut.

Tabel 1. *Intensity of Use (IU)*

<i>Observation Time</i>	<i>Number of Visitors per week (people)</i>
<i>Morning (07.00 am - 10.00 am)</i>	1356
<i>Noon (11.00 am - 2.00 pm)</i>	639
<i>Evening (15.00 pm - 18.00 pm)</i>	1798
<i>Night (19.00 pm - 22.00 pm)</i>	610
<i>Number of visitors per week</i>	4403
<i>Average Number of Visitor per week</i>	1100,75
<i>Highest number of visitor per week</i>	1798
IU	0,612

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

The Intensity of Social Use

Merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung secara berkelompok, dengan jumlah terbanyak pada malam hari. Seperti yang terlihat pada Tabel 2, terdapat 647 kelompok yang terlibat di kawasan Karebosi untuk melakukan berbagai aktivitas, sesuai dengan data dan hasil analisis jumlah orang yang terlibat dalam kelompok. Kelompok-kelompok ini beraktivitas pada sore dan pagi hari. Indeks analisis Intensitas Pemanfaatan Sosial menghasilkan angka 0,629, yang menunjukkan skor tinggi dalam mengakomodasi kelompok dan masyarakat perkotaan. Kualitas ruang terbuka publik, yang menjadi faktor krusial dalam hal ini, dapat mengacu pada keberadaan dan kondisi elemen fisik di kawasan Karebosi. Perlu diketahui bahwa masyarakat terutama berkunjung bersama keluarga dan teman-teman mereka, membentuk beberapa kelompok kecil berdasarkan komunitas mereka.

Tabel 2. *Intensity of Social Use (ISU)*

<i>Observation Time</i>	<i>Number of User Groups per week (people)</i>
<i>Morning 07.00 am - 10.00 am</i>	474
<i>Noon 11.00 am - 14.00 pm</i>	248
<i>Evening 15.00 pm - 18.00 pm</i>	647
<i>Night 19.00 pm - 22.00 pm</i>	259

<i>Total of User Groups</i>	1628
<i>Average People Involved in Groups</i>	407
<i>Highest number of groups</i>	647
ISU	0,629

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

People's Duration of Stay

Rata-rata durasi waktu pengunjung di kawasan Karebosi dapat dilihat pada Tabel 3. Durasi ini dihitung dengan membagi rata-rata waktu yang digunakan (dalam menit) dengan waktu terlama yang dihabiskan di kawasan tersebut. Umumnya, pengunjung menghabiskan waktu terlama, yaitu 120 menit atau dua jam, pada sore hari di akhir pekan. Pada siang dan malam hari, pengunjung menghabiskan waktu rata-rata 15 hingga 60 menit. Pengunjung cenderung tinggal lebih lama pada Minggu pagi karena adanya acara car free day. Indeks Durasi Tinggal Pengunjung sebesar 0,583 tergolong cukup, yang menunjukkan bahwa kawasan Karebosi secara efektif mengakomodasi pemanfaatan keragaman waktu. Hal ini sejalan dengan analisis intensitas penggunaan yang mengaitkan masa tinggal yang singkat dengan minimnya bangku taman. Semakin lama waktu yang dihabiskan untuk menggunakan suatu ruang, maka ruang tersebut semakin efektif dalam pemanfaatannya. Pengunjung pada siang dan malam hari sebagian besar mendatangi pedagang kaki lima di kawasan Karebosi untuk makan.

Tabel 3. *People's Duration of Stay* (PDS)

<i>Observation Time</i>	<i>Number of User Groups per week (people)</i>
<i>Morning</i> 07.00 am - 10.00 am	310
<i>Noon</i> 11.00 am - 14.00 pm	165
<i>Evening</i> 15.00 pm - 18.00 pm	510
<i>Night</i> 19.00 pm - 22.00 pm	205
<i>Total of Use</i>	1190
<i>Average Time of Use</i>	297,5
<i>Highest Number of Use</i>	510
PDS	0,583

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Temporal Diversity of Use

Variabel Keragaman Pemanfaatan Temporal diukur dengan menggunakan metode *Simpson's diversity index method*. Variabel ini diukur dengan menggunakan sebaran aktivitas pemanfaatan ruang publik. Tabel 4 menampilkan jumlah keragaman aktivitas temporal di kawasan Karebosi. Aktivitas pada pagi dan sore hari menunjukkan keragaman yang lebih besar dibandingkan dengan aktivitas pada siang dan malam hari. Analisis dengan menggunakan *Simpson's diversity index method* menghasilkan skor 0,718 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Karebosi efektif menampung berbagai aktivitas sehingga sangat diminati oleh masyarakat kota. Keterkaitan antara pemanfaatan ruang publik dengan waktu berkunjung, pengguna memiliki aktivitas lain seperti bekerja sehingga cenderung memanfaatkan ruang pada waktu tertentu. Secara fisik, masyarakat cenderung memanfaatkan Karebosi untuk berolahraga pada pagi dan sore hari.

Tabel 4. *Temporal Diversity of Use (TDU)*

<i>Observation Time</i>	N	n-1	n(n-1)
<i>Morning</i> 07.00 am - 10.00 am	45	44	1980
<i>Noon</i> 11.00 am - 14.00 pm	35	34	1190
<i>Evening</i> 15.00 pm - 18.00 pm	72	71	5112
<i>Night</i> 19.00 pm - 22.00 pm	28	27	756
Total (N)	180		
N-1	179		
N(N-1)	32041		
Total n(n-1)			9038
D=Total n(n-1)/N(N-1)			0,282
<i>Simpson's Index of Diversity (1-D) TDU</i>			0,718

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Variety of Use (VU)

Variasi Pemanfaatan mengukur keragaman aktivitas di ruang publik. Kawasan Karebosi merupakan taman kota tempat masyarakat melakukan kegiatan rekreasi, olahraga, dan sosial. Taman ini memiliki koridor hijau untuk jogging, jalan kaki, dan bersepeda serta lapangan olahraga untuk kegiatan seperti sepak bola dan acara seremonial. Berdasarkan Tabel 5, aktivitas utama di kawasan Karebosi meliputi jogging (912), jalan kaki (821), bersosialisasi (473), dan menikmati pemandangan (338). Aktivitas lain yang diamati meliputi makan dan minum di pedagang kaki lima, bersepeda, bersantai, dan olahraga kelompok. *Simpson's diversity index* menghasilkan skor 0,881, yang menunjukkan tingginya efektivitas kawasan Karebosi sebagai ruang publik untuk beraktivitas. Kawasan ini dapat mengakomodasi berbagai aktivitas karena aksesibilitasnya. Namun, beberapa aktivitas, seperti membaca, tidak umum dilakukan dan tidak memiliki fasilitas khusus.

Tabel 5. *Variety of Use (VU)*

<i>Observation Time</i>	N	n-1	n(n-1)
<i>Process Activities</i>			
<i>Jogging</i>	912	911	83083
<i>Walking</i>	821	820	673220
<i>Cycling</i>	291	290	84390
<i>Contact Activities</i>			
<i>Talking</i>	473	472	223256
<i>Talking</i>	96	95	9120
<i>Meet with Friends</i>	200	199	39800

<i>Play in Groups</i>	226	225	50850
<i>Sport in Groups</i>	248	247	61256
<i>Other Activities</i>			
<i>Sitting</i>	338	337	113906
<i>Relaxing</i>	265	264	69960
<i>Eating and drink</i>	332	331	109892
<i>Reading</i>	17	16	272
<i>Other sport</i>	184	183	33672
Total (N)	4403		
N-1	4402		
N(N-1)	19382006		
Total n(n-1)			2300426
D=Total n(n-1)/N(N-1)			0,119
<i>Simpson's Index of Diversity (1-D) TDU</i>			0,881

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Diversity of Use (DU)

Bagian ini membahas keragaman pengguna, seperti yang diilustrasikan dalam Tabel 6, berdasarkan jenis kelamin dan usia. Ruang publik menarik pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat. Data dikumpulkan melalui pengamatan selama seminggu. Data tersebut mengungkapkan bahwa pengunjung laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Selain itu, mayoritas pengunjung laki-laki berusia antara 30 dan 40 tahun, sedangkan mayoritas pengunjung perempuan berusia antara 20 dan 30 tahun. Selama periode pengamatan, 2675 laki-laki dan 1728 perempuan mengunjungi wilayah Karebosi. Khususnya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah balita (usia 0-5 tahun) dan orang dewasa yang lebih tua (di atas 65 tahun). Tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 13 balita, sementara ada 389 orang dewasa yang lebih tua. Analisis tersebut menghasilkan Simpson's diversity index sebesar 0,868, yang menunjukkan tingkat keragaman yang sangat tinggi di antara pengguna di wilayah Karebosi. Keberagaman ini didukung oleh berbagai aktivitas seperti pedagang kaki lima dan lokasinya yang berada di kawasan bisnis yang ramai, menjadikan Karebosi sebagai destinasi wisata yang digemari oleh semua usia. Meskipun tingkat keberagamannya sangat tinggi, data tersebut juga menunjukkan bahwa kawasan Karebosi perlu lebih mengakomodasi anak-anak dan lansia. Saat ini, belum tersedia fasilitas untuk kelompok usia tersebut, yang menjadi kekurangan. Lansia membutuhkan fasilitas untuk mengakomodasi pengguna kursi roda. Keberadaan jalur pejalan kaki yang rusak dan koridor hijau yang tidak dapat diakses membuat pengguna kursi roda kesulitan untuk menjelajahi kawasan di sekitarnya.

Tabel 6. *Diversity of Use (DU)*

<i>Observation Time</i>	N	n-1	n(n-1)
<i>Male</i>			
0-5	8	7	56
6-15	28	27	756

16-20	224	223	49952
20-30	753	752	566256
30-40	1043	1042	1086806
40-50	397	396	157212
>50	222	221	49062
<i>Female</i>			
0-5	5	4	20
6-15	19	18	342
16-20	288	287	82656
20-30	512	511	261632
30-40	446	445	198470
40-50	291	290	84390
>50	167	166	27722
Total (N)	4403		
N-1	4402		
N(N-1)	19382006		
Total n(n-1)			2565332
D=Total n(n-1)/N(N-1)			0,132
<i>Simpson's Index of Diversity (1-D) TDU</i>			0,868

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Pada Tabel 7 ditampilkan masing-masing indeks variabel. Nilai rata-rata GPSI untuk kawasan Karebosi tergolong tinggi (0,715). Keragaman pemanfaatan dan indeks pemanfaatan sosial menunjukkan tingkat yang sangat tinggi. Selain itu, intensitas pemanfaatan dan keragaman pemanfaatan temporal juga berada pada tingkat yang tinggi. Namun, lama tinggal masyarakat dikategorikan cukup. Meskipun tingkat ini membuat segmen tersebut mudah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, ruang publik masih belum berfungsi secara efektif sebagaimana mestinya, sehingga masyarakat tinggal lebih lama untuk kegiatan luar ruang. Analisis kinerja ruang publik di kawasan Karebosi, terkait dengan keragaman dan pemanfaatan kegiatan, menunjukkan bahwa ruang tersebut efektif mendukung berbagai kegiatan, karena pengguna merasa nyaman dan bebas menggunakan ruang untuk kegiatan.

Tabel 7. Hasil *Good Public Space Index*

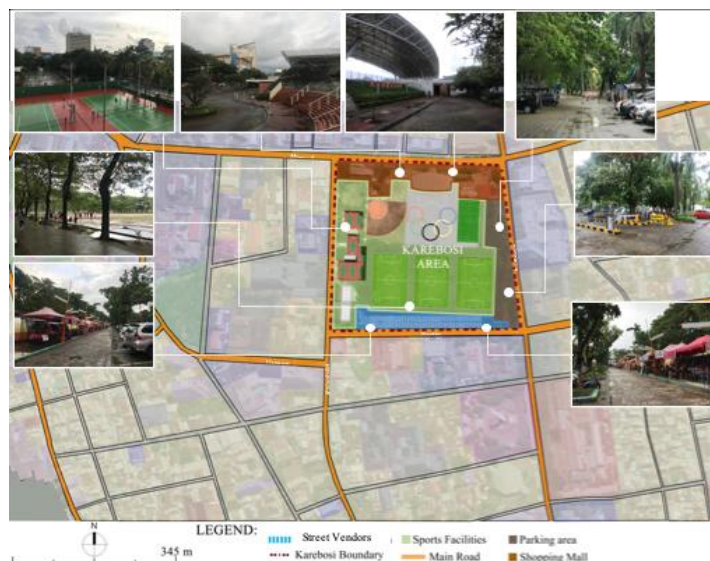
No.	Variable	Index	Level
1	Intensity of Use (IU)	0,612	High
2	Intensity of Social Use (ISU)	0,629	High
3	People's Duration of Stay (PDS)	0,583	Sufficient
4	Temporal Diversity of Use (TDU)	0,718	High

5	Variety of Use (VU)	0,881	Very High
6	Diversity of Users (DU)	0,868	Very High
Total		4,291	
Average Index		0,715	High

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Efektivitas Pemanfaatan Ruang Publik

Evaluasi ruang publik telah dilakukan di wilayah Karebosi, menggunakan Indeks Ruang Publik Baik yang komprehensif untuk menggambarkan keberagaman dan pemanfaatan. Hasil evaluasi beserta pembahasan terperinci disajikan dalam laporan ini. Usulan strategi juga telah diajukan untuk meningkatkan ruang-ruang tersebut. Studi yang dilakukan ialah menyoroti keberagaman dan pemanfaatan ruang publik di wilayah Karebosi. Faktor-faktor ini telah mengubah ruang-ruang ini dari skala lokal menjadi skala perkotaan, sehingga menciptakan lingkungan ruang publik baik yang layak. Menyediakan tempat dan kondisi lingkungan yang lebih baik sangat penting dalam meningkatkan aktivitas pengunjung (Arisaputra & Asano, 2021). Hubungan antara sistem tatanan dan sistem aktivitas sangat penting, karena membentuk tatanan perilaku tertentu. Hal ini terlihat dari hasil Durasi Penggunaan Masyarakat, yang menggambarkan konektivitas dan interkoneksi antara durasi penggunaan dan aktivitas di ruang publik. Aktivitas makan dan minum di pedagang kaki lima merupakan bagian dari rangkaian aktivitas yang dilakukan pengunjung, terutama pada kunjungan dalam waktu lama. Durasi kunjungan bervariasi tetapi didominasi oleh rentang waktu hingga 2 jam, yang menunjukkan waktu optimal yang dibutuhkan untuk beraktivitas di Karebosi. Kompleks ruang terpadu, segmen-segmen ruang di kawasan Karebosi memegang peranan penting dalam memfasilitasi berbagai aktivitas. Setiap segmen, dengan pola ruang, aktivitas, dan koneksi fungsionalnya yang unik, berkontribusi pada perluasan ruang publik dalam kehidupan perkotaan sehari-hari (Gambar 3). Sebagian besar pengunjung Karebosi terlibat dalam lebih dari satu aktivitas, termasuk mereka yang hanya mengunjungi satu segmen lokasi tersebut. Keragaman penggunaannya sangat tinggi, dengan frekuensi aktivitas tertinggi adalah olahraga. Hal ini menggarisbawahi fungsi kawasan Karebosi sebagai fasilitas ruang publik serbaguna yang mampu menawarkan beberapa aktivitas dalam satu fasilitas publik.



Gambar 3. Pemanfaatan ruang di Karebosi, Makassar

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Kesimpulan

Good Public Space Index akan menjelaskan potensi keragaman dan pemanfaatan ruang publik di kawasan Karebosi. Efektivitas kawasan Karebosi sebagai ruang terbuka publik dikategorikan pada level tinggi. Pembangunan kota merupakan bagian dari pembangunan sosial. Bentuk kegiatan secara dramatis menentukan efektivitas dan efisiensi keberlanjutan ruang di pusat kota. Kualitas ruang publik juga berkontribusi dalam membangun citra kota. Keragaman dan pemanfaatan kegiatan mengakomodasi orang-orang dari berbagai latar belakang masyarakat. Meskipun demikian, beberapa kesenjangan perlu ditangani. Secara umum, masalah yang teridentifikasi terkait dengan nilai responsif adalah kurangnya kegiatan pada siang hari dan malam hari. Penataan ruang publik merupakan upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk menjadikan nuansa lingkungan sesuai visi Kota Makassar menuju kota dunia yang berbasis pada potensi jasa, pariwisata, dan olahraga dengan menyediakan tempat umum yang layak dan mempertimbangkan rencana tata ruang kota secara umum.

Daftar Pustaka

- Amin, A., Akil, A., & Patandianan, M. V. (2014). Kajian Nilai dan Fungsi Sosial Ruang Publik; Studi Kasus: Kawasan Pantai Losari Makassar. *Urnal Wilayah & Kota Maritim: Journal of Regional and Maritime City Studies*, 2(1), 11–22.
- Arisaputra, A. L. S., & Asano, J. (2021). The Informal Sector of Cities: Characteristics of Local Codes for Street Vendors as Urban Elements and Employment in Makassar. *Urban and Regional Planning Review*, 8(0), 85–102. <https://doi.org/10.14398/urpr.8.85>
- Carmona, M. (2021). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Routledge Taylor and Francis Group.
- Gehl, J. (1989). A changing street life in a changing society. *Places*, 6(1).
- Irfandi, Mirza, Irzaidi, & Huda, K. (2017). Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 6, A23–A30.
- McNeill, D. (2011). Fine grain, global city: Jan Gehl, public space and commercial culture in central Sydney. *Journal of Urban Design*, 16(2). <https://doi.org/10.1080/13574809.2011.548977>
- Mehta, V. (2007). A Toolkit for Performance Measures of Public Space. *43rd ISOCARP Congress 2007*.
- Mehta, V. (2014). Evaluating Public Space. *Journal of Urban Design*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Saputri, D. D. (2018). Penilaian Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*, 13(2). <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v13i2.7113>
- Arisaputra, A. L. S., & Asano, J. (2021). Inclusive Governance of Street Vending during the Urban Development Process in Makassar, Indonesia. *Tokai Chapter Architectural Research Meeting (59)*, 589–592.
- Siregar, J. P. (2014). Assessment Of Public Space Quality Using Good Public Space Index. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 135.